

Entrepreneur University

Tridarma perguruan tinggi adalah tujuan pendirian perguruan tinggi untuk mencipta lulusan yang berpendidikan dan berguna, tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga berguna bagi masyarakat Indonesia.

Perguruan tinggi bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi memiliki peran lain sebagai lembaga yang menjembatani antara mahasiswa dengan masyarakat agar ilmu yang didapat bermanfaat tak hanya bagi mereka sendiri, tetapi berdampak bagi lingkungan sekitar.

Entrepreneurship diekspresikan sebagai daya cipta manusia dalam berbagai bidang kehidupan yang berbasis pada keterampilan terkait dengan menemukan dan memanfaatkan peluang. Para *entrepreneur* harus peka dalam menemukan peluang atau mencipta peluang melalui faktor-faktor baru.

Wacana baru membuat inovasi pengelolaan universitas selain berbasis badan hukum milik negara (BHMN) pernah disampaikan oleh Burton R. Clark lewat artikel berjudul *Creating Entrepreneurial Universities: Organization Pathways of Transformation*.

Entrepreneur university menjadi konsep yang muncul sebagai alternatif atau respons atas tingginya permintaan masyarakat terhadap universitas namun direspons terbatas oleh lembaga universitas.

Entrepreneur university adalah universitas yang memiliki jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang dengan itulah universitas beranjak menjadi mandiri dan otonom, tidak bergantung pada subsidi pemerintah.

Entrepreneur university bertujuan meningkatkan aspek individu mahasiswa pada masa yang akan datang dengan menerapkan metode pembelajaran yang memfasilitasi kecenderungan yang lebih besar untuk inovasi dan *entrepreneur*



Jamal Wiwoho

Rektor Universitas Sebelas Maret

serta pelibatan secara langsung proses bisnis wirausaha.

Penjelasan tersebut membuat universitas harus mempersiapkan segala sesuatu untuk berdiskusi, terutama secara finansial, namun tidak meninggalkan kewajiban tridarma perguruan tinggi sebagai tiga pilar utama universitas, yaitu penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dengan berwirausaha universitas diharapkan mampu menyeimbangkan antara tujuan baru yang berorientasi profit dan fungsi universitas sebagai lembaga pendidikan. Pewujudan universitas menjadi *entrepreneur university* bisa direncanakan dengan baik dan tepat.

Perencanaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu universitas sebagai lembaga pendidikan dan rencana universitas sebagai lembaga berorientasi profit. Jangan lupa mempertimbangkan pendekatan melalui tiga komponen yang telah disebutkan sebelumnya.

Disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1990 bahwa tujuan perguruan tinggi adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan kesenian, serta menyumbang peran untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan nasional.

Di Indonesia struktur pendidikan dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe pendidikan akademis

dan pendidikan profesional. Pendidikan akademis berorientasi pada pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan. Biasanya diselenggarakan oleh sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Sedangkan tipe pendidikan profesional mengutamakan mengasah keahlian, kemampuan, dan keterampilan seseorang yang menekankan pada aplikasi ilmu dan teknologi. Pendidikan tipe ini biasa diselenggarakan oleh akademi, sekolah tinggi, politeknik, institut, dan universitas pada program vokasi.

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia sebenarnya memiliki potensi untuk melahirkan generasi yang siap terjun ke industri. Selama ini kegiatan pendidikan dan ekonomi masih sering dipisahkan atau dikotakan. Keduanya bersikeras pada sudut pandang masing-masing.

Pendidikan dengan kebebasan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan ekonomi dengan keeksklusifan menetapkan standar. Diperlukan jembatan untuk menghubungkan keduanya.

Mengomersialkan

Munculnya istilah *technopreneurship*, *sociopreneurship*, *exopreneurship*, dan sebagainya menjadi salah satu indikator bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk "mengawinkan" istilah dalam pendidikan dengan ekonomi. Pelan-pelan keberanian untuk kolaborasi mulai dilakukan.

Technopreneurship merupakan istilah dari "technology" dan "entrepreneurship". Mengutip definisi Antonius Tanan dalam buku *Entrepreneurship University*,

technopreneurship merupakan suatu proses komersialisasi produk-produk teknologi yang kurang berharga menjadi berbagai produk yang bernilai tinggi sehingga menarik minat konsumen untuk membeli atau memiliki.

Saya memiliki pandangan bahwa *technopreneurship* adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memanfaatkan teknologi dengan tujuan kewirausahaan, baik menjalankan bisnis yaitu langsung menjual teknologi atau memanfaatkan teknologi sebagai pendukung usaha.

Istilah *sociopreneurship* juga muncul karena ingin menciptakan inovasi ketika sebuah bisnis bisa bergerak dengan dua tujuan, yaitu profit dan sosial. Gagasan-gagasan ini tentu lahir dari sumber daya manusia yang berpikir kritis dan mampu melihat peluang.

Sebagai organisasi yang menjadi wadah manusia untuk menimba ilmu, universitas tentu memiliki peran merencanakan dan menerapkan strategi manajemen talenta yang layak. Teknisnya dengan membuat tujuan yang jelas didasari kebutuhan masa depan dan melibatkan tenaga ahli untuk membuat perencanaan sehingga risiko bisa diminimalkan.

Persoalan tenaga kerja masih menjadi pekerjaan bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Pengabdian kepada masyarakat pada tridarma perguruan tinggi dapat dicapai dengan rekonstruksi kurikulum, pembelajaran jarak jauh, pengembangan bisnis *startup*, implementasi vokasi, revitalisasi *mindset*, antisipasi revolusi industri 4.0, pelibatan dosen asing, *e-learning*, *triple-helix*, serta *link and match*.

Pendekatan *link and match* menjadi salah satu jembatan yang bisa dibangun oleh perguruan tinggi dengan industri atau dunia usaha. Tren tidak tepatnya keilmuan lulusan universitas

saat masuk dunia kerja bisa perlahan-lahan diperbaiki dengan *link and match*.

Pada 2015, misalnya, sinkronisasi kurikulum pernah dilakukan dengan membuat kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum ini dibuat dengan mempertimbangkan kesesuaian profil lulusan dengan kebutuhan industri.

Tidak semua perguruan tinggi berhasil menerapkan kurikulum ini. Salah satu faktor penyebab adalah karakter mahasiswa yang cenderung menginginkan kebebasan dalam belajar, berekspresi, dan bereksplorasi.

Pada awal 2020, kebijakan kampus merdeka dan merdeka belajar menjadi wacana yang perlahan-lahan diimplementasikan. Kesempatan untuk bebas memilih, mempelajari, dan mengeksplorasi difasilitasi oleh pemerintah melalui perguruan tinggi.

Tentu semua elemen harus berpartisipasi dalam agenda ini. Ekosistem *pentahelix* yang menghubungkan perguruan tinggi dengan industri, dunia usaha, masyarakat, dan pemerintah diciptakan untuk memenuhi kebutuhan saat ini.

Harapannya pendidikan tinggi bisa turut andil dalam pembangunan negara, khususnya bidang ekonomi, dengan tidak merenggut kebebasan mahasiswa untuk melakukan aktivitas akademis.

Komunikasi untuk melahirkan kolaborasi dan mendukung masyarakat secara konsisten perlu dilakukan mengingat perubahan pada tradisi tidak mudah untuk dilakukan.

Kewirausahaan oleh universitas dapat dimaknai sebagai upaya untuk "mengomersialkan" lulusan sebagai individu yang berdaya, bermanfaat, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan negara.

(Esai ini dipublikasikan dalam kerangka diseminasi pengembangan Universitas Sebelas Maret)